

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peran sebagai sarana intermediasi keuangan yang menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dengan pihak yang memerlukan dana (emiten), terutama untuk perusahaan yang tengah berkembang. Melalui mekanisme ini, investor mampu mengalokasikan dananya secara efisien untuk memperoleh keuntungan, sementara perusahaan dapat memperoleh dana yang diperlukan untuk berkembang tanpa harus menunggu dana yang tersedia dari perusahaan itu sendiri (Rustiana & Ramadhani, 2022). Dalam beberapa tahun terakhir, pasar modal syariah telah menarik perhatian sejalan dengan meningkatnya minat terhadap investasi yang sesuai dengan prinsip dan etika Islam.

Pasar modal syariah merupakan segmen dalam pasar modal yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Tujuannya adalah memastikan bahwa kegiatan investasi dan finansial bebas dari unsur riba, gharar (ketidakpastian), maysir (spekulasi berlebihan) dan investasi dalam usaha haram (Setyagustina, Kurniasih, et al, 2023). Perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah dianggap menjalankan operasional sesuai aturan dan prinsip keuangan Islam. Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah diantaranya adalah PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.

PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, yang dikenal luas oleh masyarakat dengan merek dagangnya "Tiga Roda" merupakan salah satu produsen semen terbesar dan tertua di Indonesia.

Perusahaan ini secara resmi didirikan pada 16 Januari 1985, sebagai hasil penggabungan enam perusahaan semen yang sudah ada sebelumnya. Proses konsolidasi tersebut menunjukkan visi jangka panjang para pendiri untuk membentuk sebuah entitas usaha yang lebih terintegrasi, efisien, dan mampu bersaing secara kompetitif di tengah tuntutan pasar yang terus berkembang. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkesimbangan adalah salah satu tanda penting untuk mengukur kemajuan suatu negara.

Sektor industri memiliki kontribusi yang sangat penting terhadap perekonomian Indonesia, khususnya dalam mendukung pembangunan infrastruktur. Salah satu subsektor yang memegang peran strategis dalam pembangunan fisik negara contohnya menyediakan bahan dasar untuk pembangunan gedung, jalan, jembatan dan fasilitas umum lainnya adalah industri semen. PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, adalah salah satu produsen semen terbesar di Indonesia, yang berperan krusial dalam mendukung pembangunan infrastruktur nasional.

Berdasarkan data Asosiasi Semen Indonesia (ASI) hingga September 2024, PT Indocement berhasil menguasai 29,7% pangsa pasar domestik, Hal ini mencerminkan peran penting perusahaan dalam memenuhi kebutuhan semen di tengah meningkatnya proyek pembangunan infrastruktur yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia, termasuk proyek strategis nasional seperti pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) (Siti, 2024).

Berdasarkan data Asosiasi Semen Indonesia (ASI) hingga September 2024, PT Indocement berhasil menguasai 29,7% pangsa pasar domestik. Hal ini mencerminkan peran penting perusahaan dalam memenuhi kebutuhan semen di tengah meningkatnya proyek pembangunan infrastruktur yang dicanangkan

oleh pemerintah Indonesia termasuk proyek strategis nasional seperti pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) (Siti, 2024).

Meskipun PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk terlibat dalam proyek besar dan sektor infrastruktur yang sedang berkembang, laporan keuangan menunjukkan hal yang menarik perhatian, yaitu terdapat penurunan laba bersih dalam beberapa periode terakhir. Ferry (2022) menjelaskan bahwa industri semen di Indonesia saat ini menghadapi situasi yang rumit dengan tantangan dari *oversupply* dan persaingan harga. Selain itu, para produsen harus mencari cara untuk tetap bersaing dan meningkatkan keuntungan di tengah kondisi pasar yang sulit. Kenaikan harga batu bara hingga 200% juga menyebabkan biaya produksi semen meningkat.

Menurut Ketua Asosiasi Semen Indonesia (ASI), harga batu bara melonjak dari US\$ 60 menjadi US\$ 160 per ton. Batu bara ini merupakan komponen utama dalam pembuatan semen. Tantangan ini menunjukkan diperlukannya manajemen yang lebih efisien dan penyesuaian terhadap perubahan pasar agar kinerja keuangan perusahaan tetap terjaga (Ferry, 2022).

Tujuan utama didirikannya sebuah perusahaan dari segi ekonomi adalah untuk mendapatkan keuntungan secara maksimal. Termasuk upaya mempertahankan pelanggan, memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen, mempertahankan tenaga kerja yang produktif, meningkatkan kualitas produk, menstabilkan harga, serta mendorong kreativitas dan inovasi dalam proses produksi. Sebagaimana dikutip dari Wulandari, Gorib, Dadang, (2021) untuk mengetahui apakah perusahaan telah berjalan dengan baik dalam mencapai tujuan tersebut, maka kinerja perusahaan menjadi indikator utama yang harus dievaluasi.

Kinerja perusahaan dapat ditinjau dari tiga aspek utama, yaitu likuiditas, solvalibitas, dan rentabilitas.

Semua elemen tersebut menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, melunasi semua utang jika terkena likuiditas dan menghasilkan laba selama periode waktu tertentu (Sutrisno, 2013). Laba bersih yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam mengelola pendapatan dan biaya, yang akan memberikan keuntungan bagi pemegang saham. Kenaikan laba bersih perusahaan dapat menjadi sinyal positif bagi investor bahwa manajemen perusahaan dikelola dan berjalan dengan baik serta menunjukkan potensi pertumbuhan yang menjanjikan di masa depan. Di sisi lain, penurunan laba bersih dapat menimbulkan kekhawatiran bagi investor, karena dapat mengindikasikan adanya masalah dalam pengelolaan keuangan atau operasional perusahaan.

Simamora (2013) menyatakan bahwa laba bersih berasal diperoleh dari transaksi pendapatan, beban, laba dan rugi. Selisih antara pendapatan dan laba serta biaya dan kerugian selama periode tertentu menghasilkan laba. Dalam hal ini, *Working Capital* penting untuk memastikan kelancaran operasi perusahaan sehari-hari, yang akhirnya dapat mempertahankan atau meningkatkan *Operating Revenue*. *Operating Revenue* yang tinggi menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menjual produk dari kegiatan bisnisnya. Namun, untuk mencapai laba bersih yang maksimal, perusahaan perlu mengelola *Operating Expense* secara efisien, karena pengeluaran yang besar dapat mengurangi keuntungan. Maka, laba bersih perusahaan sangat dipengaruhi oleh pengelolaan modal yang efektif, maksimalisasi pendapatan dan pengendalian ketat terhadap beban.

Pendapatan usaha (*operating revenue*) adalah peningkatan aset atau pengurangan utang (atau campuran keduanya) suatu bisnis selama periode waktu tertentu sebagai hasil dari penjualan barang, penyediaan jasa, atau kegiatan yang lain yang menjadi fokus utama perusahaan. Sesuai dengan PSAK Nomor 23 Tahun 2007 pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh dari aktivitas perusahaan yang biasa disebut dengan berbagai istilah seperti penjualan, biaya jasa, bunga, dividen, dan royalti. Pendapatan yang tidak optimal dapat mengakibatkan berkurangnya profitabilitas. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan pengeluaran dan mengelolanya dengan efektif.

Hery (2015) menyatakan bahwa beban usaha (*operating expense*) adalah pengeluaran yang terkait dengan penggunaan aset atau munculnya kewajiban entitas atau campuran keduanya, yang timbul karena produksi barang, penyediaan layanan, atau bagian lain dari kegiatan inti perusahaan. Biaya operasional perusahaan adalah pengeluaran tetap. Oleh karena itu, jika perusahaan dapat meningkatkan volume penjualannya, maka laba bersih akan meningkat sebagai hasilnya. Tujuan dari perhitungan biaya, yaitu mengevaluasi persediaan, menghitung laba, serta membantu perencanaan dan pengendalian (Nafarin, 2000).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan ini sesuai dengan *signaling theory*, bahwa laporan keuangan berfungsi untuk memberikan informasi mengenai *Working Capital*, *Operating Revenue*, *Operating Expense*, dan *Net Income* dimana informasi tersebut dapat bermanfaat baik itu bagi investor, peneliti, serta mempengaruhi persepsi tentang seberapa baik atau buruk pengelolaan keuangan dan operasional perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain

Working Capital berpengaruh positif terhadap *Net Income*, *Operating Revenue* berpengaruh positif terhadap *Net Income*, sedangkan *Operating Expense* berpengaruh negatif terhadap *Net Income*. Menurut Kasmir (2018) bahwa pengelolaan modal kerja yang efektif dapat meningkatkan pendapatan dan laba bersih perusahaan, sehingga dapat meningkatkan *output* dan penjualan, yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan usaha. Namun laba bersih akan turun jika beban usaha meningkat tanpa diimbangi dengan peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, untuk menjaga profitabilitas dan stabilitas keuangan perusahaan perlu mengelola beban usaha dengan bijak.

Hal ini didukung Khudzaifi (2017), “Faktor penentu dalam memaksimalkan profitabilitas adalah tersedianya kas atau modal kerja yang digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan”. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan peluang pasar dan memastikan kelancaran operasional. Menurut Oktapianus & Mu’arif (2022), semakin besar modal yang dimiliki suatu perusahaan, maka potensi keuntungannya akan semakin tinggi dan laju ekspansinya pun akan semakin besar. Selain itu, Mulyadi (2014), menyatakan bahwa laba perusahaan dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu biaya, harga jual dan volume penjualan dan produksi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis akan membandingkan dengan data keuangan di PT Indocement Tungal Perkasa Tbk, berikut ini tabel perbandingan keuangan dari tahun 2014-2024:

Tabel 1. 1

Working Capital, Operating Revenue dan Operating Expense terhadap Net Income pada PT Indocement Tunggul Perkasa Tbk. Periode 2014-2024:

PERIODE		Working Capital		Operating Revenue		Operating Expense		Net Income	
Tahun	Triwulan	dalam jutaan		dalam jutaan		dalam jutaan		dalam jutaan	
2014	I	Rp 14.860.507	↑	Rp 4.525.080	↓	Rp 778.372	↓	Rp 1.130.641	↓
	II	Rp 12.666.084	↓	Rp 9.577.006	↑	Rp 1.514.778	↑	Rp 2.513.074	↑
	III	Rp 12.501.868	↓	Rp 14.265.713	↑	Rp 2.311.995	↑	Rp 3.719.432	↑
	IV	Rp 12.826.214	↑	Rp 20.192.307	↑	Rp 3.307.719	↑	Rp 5.293.416	↑
2015	I	Rp 13.235.344	↑	Rp 4.374.066	↓	Rp 698.492	↓	Rp 1.145.881	↓
	II	Rp 8.835.030	↓	Rp 8.957.804	↑	Rp 1.476.463	↑	Rp 2.309.224	↑
	III	Rp 9.392.945	↑	Rp 12.979.001	↑	Rp 2.153.387	↑	Rp 3.218.409	↑
	IV	Rp 10.446.111	↑	Rp 17.919.350	↑	Rp 2.973.501	↑	Rp 4.356.661	↑
2016	I	Rp 11.294.597	↑	Rp 3.941.949	↓	Rp 631.146	↓	Rp 958.008	↓
	II	Rp 10.273.539	↓	Rp 7.781.369	↑	Rp 1.306.453	↑	Rp 2.429.165	↑
	III	Rp 11.049.170	↑	Rp 11.385.671	↑	Rp 1.976.471	↑	Rp 3.147.565	↑
	IV	Rp 11.236.880	↑	Rp 15.432.603	↑	Rp 2.757.575	↑	Rp 3.870.319	↑
2017	I	Rp 11.731.791	↑	Rp 3.383.809	↓	Rp 671.542	↓	Rp 491.562	↓
	II	Rp 8.815.001	↓	Rp 6.565.546	↑	Rp 1.368.417	↑	Rp 901.840	↑
	III	Rp 9.356.174	↑	Rp 10.553.762	↑	Rp 2.201.243	↑	Rp 1.406.480	↑
	IV	Rp 9.404.050	↑	Rp 14.499.550	↑	Rp 3.201.215	↑	Rp 1.859.818	↑
2018	I	Rp 9.861.382	↑	Rp 3.754.137	↓	Rp 767.779	↓	Rp 491.562	↓
	II	Rp 7.400.277	↓	Rp 6.518.797	↑	Rp 1.479.226	↑	Rp 264.265	↑
	III	Rp 7.920.505	↑	Rp 10.818.550	↑	Rp 2.397.520	↑	Rp 355.106	↑
	IV	Rp 8.390.145	↑	Rp 15.256.927	↑	Rp 3.361.562	↑	Rp 617.691	↑
2019	I	Rp 9.047.154	↑	Rp 3.457.136	↓	Rp 789.958	↓	Rp 396.945	↓
	II	Rp 7.497.731	↓	Rp 7.007.107	↑	Rp 1.576.885	↑	Rp 640.028	↑
	III	Rp 8.268.381	↑	Rp 11.389.802	↑	Rp 2.510.892	↑	Rp 1.175.788	↑
	IV	Rp 8.956.007	↑	Rp 15.994.550	↑	Rp 3.650.770	↑	Rp 1.835.305	↑
2020	I	Rp 9.446.498	↑	Rp 3.459.190	↓	Rp 774.518	↓	Rp 400.432	↓
	II	Rp 9.583.245	↑	Rp 6.216.464	↑	Rp 1.543.380	↑	Rp 470.029	↑
	III	Rp 8.613.969	↓	Rp 10.220.234	↑	Rp 2.394.375	↑	Rp 1.116.747	↑
	IV	Rp 8.083.350	↓	Rp 14.569.940	↑	Rp 3.237.607	↑	Rp 1.806.337	↑
2021	I	Rp 8.677.816	↑	Rp 3.469.218	↓	Rp 735.261	↓	Rp 351.317	↓
	II	Rp 9.133.493	↑	Rp 6.700.083	↑	Rp 1.485.570	↓	Rp 586.577	↑
	III	Rp 8.077.110	↓	Rp 10.746.479	↑	Rp 2.319.366	↑	Rp 1.208.258	↑
	IV	Rp 6.690.227	↓	Rp 14.985.556	↑	Rp 3.261.810	↑	Rp 1.788.496	↑
2022	I	Rp 6.667.140	↓	Rp 3.580.964	↓	Rp 776.909	↓	Rp 182.555	↓
	II	Rp 4.602.593	↓	Rp 6.980.371	↑	Rp 1.503.387	↑	Rp 291.548	↑
	III	Rp 4.947.499	↑	Rp 11.772.344	↑	Rp 2.389.060	↑	Rp 946.853	↑

	IV	Rp 5.489.938	↑	Rp 16.745.899	↑	Rp 3.377.211	↑	Rp1.842.434	↑
2023	I	Rp 6.035.152	↑	Rp 4.258.545	↓	Rp 822.210	↓	Rp 371.373	↓
	II	Rp 5.941.912	↓	Rp 7.878.744	↑	Rp 1.594.851	↑	Rp 698.432	↑
	III	Rp 6.607.594	↑	Rp 12.936.776	↑	Rp 2.582.843	↑	Rp1.267.267	↑
	IV	Rp 1.859.946	↓	Rp 18.011.283	↑	Rp 3.686.997	↑	Rp1.950.266	↑
2024	I	Rp 2.329.321	↑	Rp 4.092.817	↓	Rp 876.564	↑	Rp 238.029	↓
	II	Rp 2.130.799	↓	Rp 8.137.156	↑	Rp 1.734.971	↑	Rp 434.708	↑
	III	Rp 2.618.651	↑	Rp 13.340.282	↑	Rp 2.722.013	↑	Rp1.055.929	↑
	IV	Rp 3.213.705	↑	Rp 18.606.307	↑	Rp 3.725.106	↑	Rp2.007.947	↑

Sumber: Laporan Tahunan – Indocement Tunggal Prakarsa (indocement.co.id)

Keterangan:

↑ : Terjadi Peningkatan

↓ : Terjadi Penurunan

■ : Terjadi ketidaksesuaian teori dengan data faktual

Pada Tabel 1.1, diatas terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan data faktual. *Working Capital*, dan *Operating Revenue* yang semestinya berpengaruh positif terhadap *Net Income* tetapi berpengaruh sebaliknya yaitu negatif. Berdasarkan data tersebut juga dapat disimpulkan bahwa banyak *Working Capital*, *Operating Revenue*, *Operating Expense* dan *Net Income* mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya atau biasa disebut mengalami fluktuasi dan ketidakstabilan di antara variabel. *Working Capital* sebagai variabel X1, *Operating Revenue* sebagai variabel X2, dan *Operating Expense* sebagai variabel X3 terhadap *Net Income*.

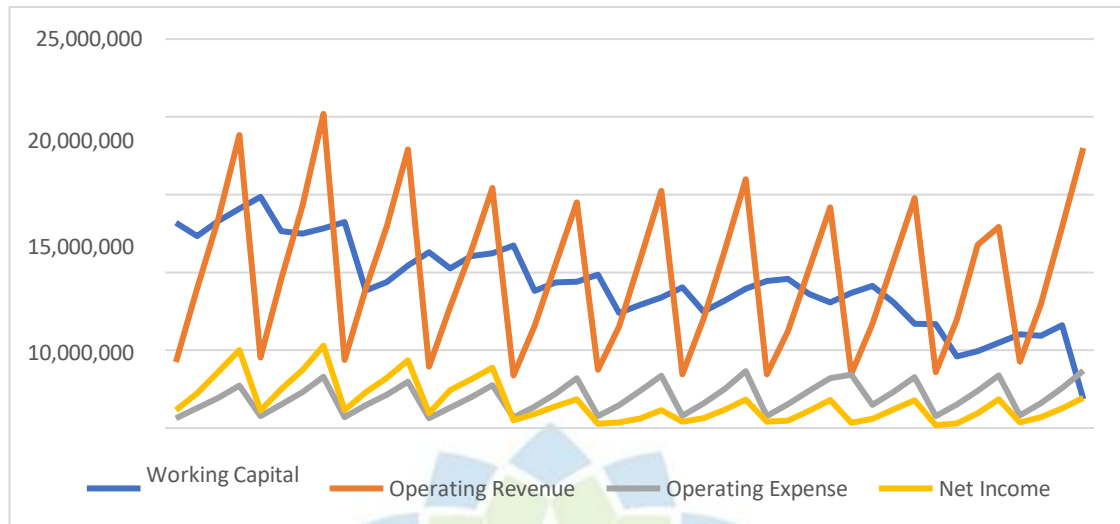
Pada posisi normal, *Working Capital* berpengaruh positif terhadap *Net Income*. Artinya jika *Working Capital* berada di posisi normal dan *Working Capital* mengalami kenaikan, maka *Net Income* juga akan mengalami kenaikan. Begitupun sebaliknya jika *Working Capital* mengalami penurunan, dan *Net Income* juga akan mengalami penurunan. Pada data tersebut terdapat ketidaksesuaian teori.

Pada tahun 2014 triwulan II dan III, tahun 2015 sampai 2019 triwulan II, tahun 2020 sampai 2023 triwulan II dan IV. Dan pada tahun 2014 sampai 2021 triwulan I, tahun 2022 triwulan II, tahun 2023 dan tahun 2024 triwulan I *Working Capital* mengalami penurunan, sedangkan *Net Income* mengalami kenaikan.

Berbeda dengan *Operating Expense* yang pada posisi normal, *Operating Expense* berpengaruh negatif terhadap *Net Income*. Artinya jika *Operating Expense* mengalami penurunan, maka *Net Income* mengalami kenaikan. Dan sebaliknya, apabila *Operating Expense* mengalami kenaikan, maka *Net Income* akan mengalami penurunan. Pada data tersebut terdapat ketidaksesuaian teori yaitu pada tahun 2014 triwulan II dan III, tahun 2015 sampai tahun 2019 triwulan II, tahun 2020 triwulan III dan III, tahun 2021 triwulan III dan IV, dan tahun 2023 triwulan II dan IV *Operating Expense* mengalami kenaikan, tetapi diikuti dengan naiknya *Net Income*. Dan pada tahun 2014 sampai tahun 2020 triwulan I, dan tahun 2021 triwulan II *Operating Expense* mengalami penurunan dan diikuti dengan turunnya *Net Income*.

Di bawah ini, penulis menyajikan data dalam bentuk grafik yang menunjukkan perubahan dari setiap variabel dari setiap tahunnya, meliputi *Working Capital*, *Operating Revenue*, *Operating Expense* dan *Net Income* pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk Periode 2014-2024 diantaranya sebagai berikut:

Grafik 1. 1
Working Capital, Operating Revenue, dan Operating Expense terhadap Net Income pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Periode 2014-2024:



Sumber: Data diolah, 2024

Grafik diatas menunjukkan tren penurunan signifikan dalam *Working Capital* PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk selama periode 2014–2023. Pada tahun 2014 triwulan I, *Working Capital* mencapai Rp 14.106.159 tetapi terus mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah Rp 1.859.846 pada tahun 2023 triwulan IV. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan tingginya tekanan likuiditas akibat kebutuhan dana operasional yang meningkat untuk mendukung proyek infrastruktur besar. Selain itu, *oversupply* di pasar semen domestik membatasi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan efisiensi modal kerja.

Fluktuasi *Operating Revenue* sepanjang periode 2014–2024. *Operating Revenue* menunjukkan pola yang cukup konsisten pada setiap periode. Pola ini kemungkinan besar mencerminkan adanya faktor musiman, seperti tingginya permintaan pada musim konstruksi dan penurunan pada masa-masa sepi proyek. Pada tahun 2024 triwulan IV, *Operating Revenue* berhasil mencapai Rp 18.606.307 hal ini menunjukkan perusahaan mampu menjaga kestabilan operasionalnya.

Peningkatan *Operating Expense* secara konsisten selama periode 2014–2024. Pada tahun 2022 triwulan IV, beban usaha mencapai Rp 3.377.211, yang merupakan angka tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir. Alasan utama adalah kenaikan harga batu bara yang menjadi komponen utama dalam produksi semen hingga 200%, *Operating Expense* yang terus meningkat ini memberikan tekanan besar pada profitabilitas perusahaan.

Grafik menunjukkan fluktuasi tajam pada *Net Income* PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk selama periode 2014–2024. Puncak *Net Income* tercapai pada tahun 2014 triwulan IV sebesar Rp 5.293.416, namun setelah itu terus menurun hingga mencapai titik terendah sebesar Rp 182.555 pada tahun 2022 triwulan I. Pemulihan laba mulai terlihat pada 2022 dan 2023, meskipun belum kembali ke tingkat laba tertinggi. Penurunan *Net Income* ini mencerminkan dampak langsung dari peningkatan *Operating Expense* yang tidak sepenuhnya diimbangi oleh kenaikan *Operating Revenue*.

Berdasarkan grafik dan penjelasan yang telah disampaikan, terlihat bahwa variabel-variabel keuangan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk menunjukkan pola fluktuatif selama periode 2014–2024. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan signifikan yang mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan, penurunan *Working Capital* yang konsisten sejak 2014 menunjukkan bahwa perusahaan mengalami tekanan likuiditas akibat peningkatan biaya operasional dan investasi pada proyek-proyek infrastruktur besar. Penurunan ini berdampak langsung pada kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba bersih yang stabil, seperti terlihat pada tren penurunan *Net Income*. Meskipun *Operating Revenue* cenderung mengalami pemulihan sejak 2020 hingga 2024, dampaknya terhadap peningkatan laba bersih masih terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa

pendapatan tambahan belum cukup untuk menutupi beban usaha yang meningkat.

Operating Expense yang terus meningkat, terutama karena kenaikan harga bahan baku seperti batu bara, memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Ini terlihat dari penurunan tajam *Net Income* selama periode 2015–2018, meskipun ada kenaikan *Operating Revenue* pada beberapa tahun.

Selain dari fenomena diatas, berikut ini merupakan penelitian terdahulu terkait *Working Capital*, *Operating Revenue* dan *Operating Expense* yang berhubungan dengan *Net Income*.

Berdasarkan penelitian Purwanti & Umdatun Rismasari (2022) yang menggunakan regresi linear secara parsial Modal Kerja (X_1) berpengaruh positif signifikan terhadap Laba Bersih, sedangkan Biaya Operasional (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Nilai R Square pada penelitian ini sebesar 0.371 setara dengan 37,1% sedangkan sisanya di pengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Berbeda dengan itu, hasil penelitian Natanagara & Terawati (2023), biaya operasi berkontribusi sebesar 66,3% terhadap laba pada perusahaan di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2022, sedangkan sisanya 33,7% dipengaruhi faktor lain yang tidak teliti.

Sementara itu, Kertajasa & Annisa (2024), suatu perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan meningkatkan profitabilitas dengan mengelola modal kerjanya secara bijak. Karena modal kerja yang tinggi sering kali menunjukkan bahwa suatu bisnis memiliki alokasi sumber daya yang tidak efektif, seperti terlalu banyak persediaan atau piutang yang tidak dapat tertagih tepat waktu, hal itu dapat berdampak negatif pada laba bersih perusahaan karena dapat

meningkatkan biaya operasional tanpa menghasilkan kontribusi pendapatan yang sebanding. Jika biaya operasional yang meningkat dialokasikan secara efisien, hal itu dapat memberikan dampak positif terhadap laba bersih perusahaan.

Penelitian ketiga tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil dan pendekatan, baik dari sisi variabel yang digunakan, sektor industri yang diteliti, hingga periode pengamatan yang relatif pendek dan hanya menggunakan dua variabel utama tanpa mempertimbangkan pendapatan operasional sebagai komponen.

Berdasarkan data rumusan diatas dan perbedaan hasil dan fokus pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan ketidakkonsistenan serta keterbatasan dalam mencakup variabel dan sektor industri yang diteliti, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **Pengaruh *Working Capital*, *Operating Revenue* dan *Operating Expense* terhadap *Net Income* Pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014-2024.**

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, terlihat adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara *Working Capital*, *Operating Revenue* dan *Operating Expense* terhadap *Net Income* pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. Dengan demikian, penulis akan membatasi masalah penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Working Capital* secara parsial terhadap *Net Income* pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. Periode 2014-2024?
2. Bagaimana pengaruh *Operating Revenue* secara parsial terhadap *Net Income*

pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Periode 2014-2024?

3. Bagaimana pengaruh *Operating Expense* secara parsial terhadap *Net Income* pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Periode 2014-2024?
4. Bagaimana pengaruh *Working Capital*, *Operating Revenue*, dan *Operating Expense* secara simultan terhadap *Net Income* pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Periode 2014-2024?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Working Capital* secara parsial terhadap *Net Income* pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Periode 2014-2024
2. Untuk mengetahui pengaruh *Operating Revenue* secara parsial terhadap *Net Income* pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Periode 2014-2024
3. Untuk mengetahui pengaruh *Operating Expense* secara parsial terhadap *Net Income* pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Periode 2014-2024
4. Untuk mengetahui pengaruh *Working Capital*, *Operating Revenue* dan *Operating Expense* secara simultan terhadap *Net Income* pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Periode 2014-2024

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Working Capital*, *Operating Revenue* dan

Operating Expense terhadap *Net Income* pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Periode 2013- 2023;

b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Working Capital*, *Operating Revenue* dan *Operating Expense* terhadap *Net Income* pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Periode 2014-2024;

c. Mendeskripsikan pengaruh *Working Capital*, *Operating Revenue* dan *Operating Expense* terhadap *Net Income* pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Periode 2014-2024;

d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Working Capital*, *Operating Revenue* dan *Operating Expense* terhadap *Net Income* pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Periode 2014-2024;

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran mengenai kondisi perusahaan serta dapat dijadikan sebagai informasi yang berguna bagi perusahaan di masa yang akan datang;

b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis serta dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penentuan pengambilan investasi;

c. Bagi penulis, hasil penelitian ini di harapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman mengenai *Working Capital*, *Operating Revenue* dan *Operating Expense* terhadap *Net Income*.